

PENGUATAN KELEMBAGAAN DESA WISATA MELALUI KAMPANYE SADAR WISATA 5.0 DALAM MENCIPTAKAN PARIWISATA BERKELANJUTAN

Agung Sulistyo^{1*}, Tri Eko Yudiandri², Rosalina Nur Annisa³, Mudiono⁴

^{1,2,3}Prodi Perhotelan, Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta, Indonesia

⁴Program Doktor Manajemen, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

agungsulistyo@stipram.ac.id¹, ytrieko@gmail.com², rosha_lin@yahoo.co.id³,
mudiono.psc20@mail.umy.ac.id⁴

ABSTRAK

Abstrak: Beberapa pengelolaan desa wisata oleh POKDARWIS memiliki kekurangan dalam fungsi dan efektivitas kelembagaan. Kondisi tersebut secara langsung berpengaruh terhadap pengelolaan dan perkembangan desa wisata. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat fungsi kelembagaan POKDARWIS dan lembaga masyarakat lainnya melalui implementasi kampanye sadar wisata 5.0 yang dicanangkan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Program pengabdian yang dilakukan berfokus pada kegiatan: (1) pendampingan POKDARWIS; (2) pendampingan kelompok PKK; (3) pendampingan pelaku seni dan budaya; serta (4) pendampingan organisasi karang taruna. Peserta yang terlibat dalam pendampingan ini berjumlah 60 orang Lebih lanjut, kegiatan ini berupaya meningkatkan kapasitas, pemahaman serta kesadaran antar kelompok masyarakat dalam upaya menciptakan pengelolaan pariwisata berkelanjutan. Evaluasi melalui posttest dilakukan selama kegiatan pendampingan berlangsung dan pasca kegiatan pendampingan sebagai bentuk evaluasi. Hasil evaluasi menunjukkan, sebanyak 51 peserta (85%) memahami pentingnya kampanye sadar wisata bagi penguatan kelembagaan dalam menciptakan pariwisata berkelanjutan. Hasil pengabdian masyarakat ini mampu memberikan dampak positif dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan. Selain itu, hasil kegiatan ini mampu menyamakan persepsi positif masyarakat yang tertuang dalam nota kesepahaman.

Kata Kunci: Penguatan Kelembagaan Masyarakat; POKDARWIS; Desa Wisata.

Abstract: Some of the management of tourist villages by POKDARWIS needs to improve in institutional function and effectiveness. These conditions directly affect the management and development of tourist villages. This community service activity aims to strengthen the institutional functions of POKDARWIS and other community organizations by implementing the 5.0 tourism awareness campaign launched by the Ministry of Tourism and Creative Economy. The community service program focuses on (1) POKDARWIS assistance; (2) PKK group assistance; (3) arts and culture actors assistance; and (4) youth organization assistance. Participants involved in this assistance amounted to 60 people. Furthermore, this activity seeks to increase capacity, understanding, and awareness among community groups to create sustainable tourism management. Evaluation through post-tests during and after mentoring activities as a form of evaluation. The evaluation results showed that 51 participants (85%) understood the importance of tourism awareness campaigns for institutional strengthening in creating sustainable tourism. The results of this community service can positively impact sustainable tourism management. In addition, the results of this activity were able to equate the positive perceptions of the community as contained in the memorandum of understanding.

Keywords: POKDARWIS; Strengthening Community Institutions; Tourism Village.



Article History:

Received : 26-07-2023

Revised : 06-08-2023

Accepted : 01-09-2023

Online : 01-10-2023



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Kebijakan Pemerintah melalui program kampanye sadar wisata 5.0, merupakan upaya mendorong pengelolaan desa wisata berkelanjutan. Sebagai potensi baru sektor pariwisata, keberadaan desa wisata perlu mendapat perhatian serius (Muhammad et al., 2020; Sulisty, 2021). Perubahan perilaku wisatawan dari wisata masal beralih menuju wisata alternatif, menjadi peluang bagi pengelolaan desa wisata (Al-Banjari et al., 2021). Kondisi tersebut terlihat dari berbagai perhatian yang diberikan Pemerintah. Implementasi kebijakan, pelatihan serta pendampingan merupakan bukti nyata upaya mendukung pengembangan potensi pariwisata daerah (Binahayati Rusyidi, 2018; Sugi Rahayu dan Kurnia Nur Fitriana, 2016).

Klasifikasi desa wisata menjadi upaya pemberian motivasi bagi pengelolaan yang dilakukan. Kluster rintisan, maju, berkembang serta mandiri merupakan capaian dari desa wisata (Muhammad et al., 2020). Kelompok sadar wisata (POKDARWIS) sebagai lembaga yang memiliki kepedulian terhadap pengembangan pariwisata dituntut menjadi gerbong penggerak (Pakpahan, 2018). Namun demikian, beberapa POKDARWIS memiliki kendala dalam menggerakkan dan mengakomodir keinginan masyarakat (Resnawaty, 2016). Kendala lain yang dialami POKDARWIS adalah kapasitas SDM Anugrah & Sudarmayasa (2017) serta kurangnya intensitas komunikasi dan penyamaan persepsi (Havadi Nagy & Espinosa Segui, 2020). Beberapa penelitian menegaskan jika pengembangan potensi wilayah melalui pariwisata membutuhkan dukungan dari berbagai pihak sebagai penguatan (Akbar & Yang, 2021).

Kurangnya kemampuan lembaga serta pengetahuan pengelolaan juga dialami oleh POKDARWIS desa wisata Poncokusumo, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Sebagai kelompok yang memiliki kesadaran dalam pengembangan pariwisata, perlu mendapat penguatan dan pendampingan. Berdasarkan identifikasi awal, ditemukan permasalahan komunikasi dan penyamaan persepsi dengan beberapa pihak antara lain: (1) Pemerintah Desa; (2) Kelompok penggerak PKK; (3) pelaku seni dan budaya; serta (4) organisasi karang taruna. Permasalahan tersebut menjadi krusial dan harus dicari solusinya sebagai langkah awal menciptakan pariwisata berkelanjutan.

Sebagai upaya pengembangan lembaga, perlu didukung oleh beberapa aspek penting seperti: nilai (Chaurasia et al., 2020), kepercayaan (Hermawati et al., 2019), norma (Sitaniapessy et al., 2022), gagasan (Wels, 2020), kebiasaan (Sorrentino et al., 2020), visi-misi (Mohanty & Mishra, 2020), strategi (Yeon et al., 2022), serta orientasi (Tjahjadi et al., 2022). Sedangkan dalam upaya pengembangan organisasi perlu memperhatikan beberapa aspek seperti: struktur organisasi (Chaurasia et al., 2020), kegiatan yang dilakukan (Bhat et al., 2021), serta tujuan yang ingin dicapai (Martini et al., 2020). Berbagai kapasitas perlu dimiliki oleh POKDARWIS sebagai

modal utama pengelolaan dan pengembangan desa wisata. Penelitian lain menegaskan jika kunci keberhasilan pariwisata adalah kemampuan pengelola dalam memenuhi kapasitas dan kualitas sumber daya manusia (Moreno-Luna et al., 2021).

Sebagai mitra Pemerintah Desa dan lembaga masyarakat, POKDARWIS perlu diperkuat. Kebijakan dan aturan mendukung perlu dihadirkan Pemerintah Desa sebagai langkah legalitas pengelolaan. Sedangkan lembaga masyarakat melalui Badan Permusyawaratan Desa berperan menjadi penghubung antar lintas kelompok masyarakat. Berbagai dukungan yang diberikan akan memudahkan POKDARWIS dalam menyusun paket wisata yang ditawarkan serta merangsang aktivitas promosi dan pemasaran. Perjalanan berikutnya memberikan tuntutan pengelolaan POKDARWIS dalam memperkuat pengetahuan serta keterampilan sumber daya manusia.

Tahapan implementasi dari program sapta pesona, menjadikan POKDARWIS memiliki peranan penting. Kelompok masyarakat ini dibentuk sebagai salah satu upaya penggerak, pelayan serta transfer pengetahuan (Fatmawati & Sulisty, 2022; Sulisty, 2021). Hambatan komunikasi serta intensitas pertemuan yang kurang maksimal dengan beberapa pihak perlu diselesaikan (Priatmoko et al., 2021). Proses komunikasi yang lancar, akan mengurangi celah masalah yang muncul dalam pengelolaan desa wisata.

Meskipun banyak penelitian yang menegaskan pentingnya penguatan kelembagaan bagi POKDARWIS, namun fakta dilapangan menyatakan kurangnya implementasi yang dilakukan (Pakpahan, 2018). Setiap pihak berfikir pengembangan desa wisata tetapi belum duduk bersama untuk penerapannya. Sebagai langkah penguatan, dapat dibangun kerjasama serta kemitraan yang berasal dari eksternal desa wisata. Program kampanye sadar wisata 5.0 yang dicanangkan oleh Kementerian Pariwisata Ekonomi Kreatif (KEMENPAREKRAF) dapat dijadikan upaya menyelesaikan permasalahan kelembagaan desa wisata. Kegiatan pendampingan yang dilakukan merupakan program terstruktur, mendalam serta menyeluruh. Program pendampingan berfokus pada penguatan konsolidasi serta komunikasi diantara Pemerintah Desa, lembaga masyarakat, POKDARWIS serta seluruh anggota masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman pentingnya penguatan POKDARWIS dan lembaga masyarakat dalam menciptakan pariwisata berkelanjutan.

B. METODE PELAKSANAAN

Desa wisata Poncokusumo merupakan salah satu desa binaan KEMENPAREKRAF yang menjadi sasaran program kampanye sadar wisata 5.0. Berbagai elemen yang terlibat dalam kegiatan pengabdian ini adalah Pemerintah Desa, Badan Permusyawaratan Desa, POKDARWIS, kelompok masyarakat, akademisi hingga pihak swasta. Total peserta yang terlibat dalam kegiatan ini berjumlah 60 orang. Beberapa kegiatan pengabdian yang dilakukan melalui pendampingan desa wisata, tersaji dalam Tabel 1.

Tabel 1. Metode Pelaksanaan Pendampingan Desa Wisata

No	Metode dan Uraian Kegiatan	Lama Kegiatan
1	Sosialisasi Rencana Pendampingan Desa Wisata dilanjutkan FGD dengan Pemerintah Desa. Kegiatan ini dilakukan sebagai upaya penyamaan persepsi dan kesepahaman pengembangan potensi wilayah melalui pengelolaan pariwisata	1 hari
2	FGD dengan kelompok penggerak PKK sebagai upaya sinkronisasi program POKDARWIS dengan program desa berseri	1 hari
3	FGD dengan kelompok masyarakat pelaku seni dan budaya. Kegiatan ini dilakukan untuk mendengar aspirasi dari pelaku seni dan budaya.	1 hari
4	FGD dengan kelompok pemuda serta karang taruna. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi anggota pemuda untuk menyampaikan ide dan gagasan membangun dalam pengembangan desa wisata.	1 hari
5	Evaluasi hasil pendampingan serta penyampaian saran bagi pengelolaan POKDARWIS selanjutnya	1 hari

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui kampanye sadar wisata berupaya memperkuat POKDARWIS. Sebagai kelompok yang memberikan perhatian bagi pengembangan pariwisata, perlu diberikan pendampingan secara komprehensif. Berdasarkan permasalahan yang muncul, metode pendampingan dilakukan melalui kegiatan sosialisasi, *Focus Group Discussion*, observasi lapangan, evaluasi hingga aktivitas lainnya yang berhubungan dengan pengembangan pariwisata. Kegiatan pendampingan ini dilakukan selama lima hari, yang dimulai pada tanggal 18 Juli 2023 hingga 22 Juli 2023.

Pada tahap awal, kegiatan sosialisasi dilakukan untuk menumbuhkan pemahaman berbagai pihak terhadap perkembangan organisasi, peluang hingga aturan kelembagaan yang mengikat (Chaurasia et al., 2020). Tahap selanjutnya adalah kegiatan FGD untuk mendengar aspirasi dari berbagai pihak agarimbang dan tidak bias (Chen, 2018). Kegiatan FGD ini dijadikan wadah bagi semua pihak untuk mengeluarkan aspirasi dalam mendukung pengembangan pariwisata. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan observasi lapangan juga dilakukan sebagai cara mensinkronkan antara ide dan gagasan dengan realita di lapangan (Agustin et al., 2018; Eerme & Nummela, 2019). Sedangkan tahap evaluasi dilakukan disela serta diakhir kegiatan. Evaluasi berupa pengisian lembar pos-test oleh peserta untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta kegiatan tentang fungsi kelembagaan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pendampingan yang dilakukan, diperoleh gambaran pelaksanaan kegiatan sebagai berikut:

1. Paparan Rencana Kerja dan FGD dengan Pemerintah Desa

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui pendampingan desa wisata merupakan implementasi program KEMENPAREKRAF yang berkelanjutan. Kegiatan pendampingan sebelumnya diperoleh masalah yang menjadi fokus penyelesaian, antara lain:

- a. komunikasi dengan Pemerintah Desa.
- b. penyusunan program kerja POKDARWIS.
- c. komunikasi dengan Karang Taruna.
- d. komunikasi dengan tokoh masyarakat.

Adapun rencana kerja pendampingan desa wisata Poncokusumo dapat dilihat pada Gambar 1.

Diskusi Pimpinan Wilayah: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Diskusi Dengan Pemangku Wilayah (Kepala Desa & Perangkat). ▪ Diskusi Dengan BUMDES. 	Diskusi Dengan Masyarakat: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Diskusi Dengan POKDARWIS. ▪ Diskusi Dengan Kelompok PKK. ▪ Diskusi Dengan Pengelola Homestay. ▪ Diskusi Dengan Karang Taruna (Remaja). ▪ Diskusi Dengan Pelaku UMKM 	Implementasi: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Lokasi Sekretariat. ▪ Komitmen Pengurus. ▪ AD/ART. ▪ Job Des POKDARWIS. ▪ Alur Komunikasi Lembaga Masyarakat
Observasi Desa Wisata: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Daya Tarik. ▪ Paket Wisata. ▪ Penggunaan Media Sosial. ▪ Cek Profil di Jadesta 	Membangun Kerjasama: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Instansi Pemerintah. ▪ Instansi Swasta. ▪ Perguruan Tinggi. 	Sharing: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Strategi Produk & Promosi ▪ Motivasi UMKM ▪ Menciptakan Nilai, Kepuasan & Loyalitas.

Gambar 1. Rencana kerja pendampingan desa wisata Poncokusumo

Berdasarkan permasalahan pendampingan sebelumnya, disusunlah rencana kerja pendampingan hingga lima hari kedepan. Kegiatan FGD dengan Pimpinan Desa memperoleh kesepakatan yang mendukung upaya pengembangan desa wisata melalui program kerja POKDARWIS. Sebagai pejabat baru, Kepala Desa menyampaikan dukungan melalui implementasi program kerja. Berbagai program akan disusun dengan mengundang berbagai elemen masyarakat sebagai penguat. Agenda lain yang dihasilkan dalam FGD tersebut adalah, alokasi bangunan yang akan diperuntukan sebagai kantor sekretariat POKDARWIS, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Diskusi Dengan Pemerintah Desa dan Nota Kesepahaman

Sebagai lembaga Pemerintahan yang memegang peranan penting, implementasi regulasi dan peraturan perlu dibuat. Langkah tersebut dilakukan sebagai upaya pengembangan pariwisata. Berbagai usulan yang disampaikan dalam FGD, akan dimusyawarahkan untuk mencari upaya terbaik. Melalui ranah yang berbeda, fungsi lembaga masyarakat perlu diperkuat sebagai jembatan antara pemangku kebijakan dengan seluruh elemen masyarakat (Jennings et al., 2015). Implementasi kegiatan FGD dengan Pemerintah Desa dan Lembaga masyarakat, menyepakati adanya nota kesepahaman dalam upaya pengembangan desa wisata Poncokusumo.

2. FGD dengan Kelompok Penggerak PKK

Kegiatan FGD dengan kelompok PKK difokuskan dalam memberikan pemahaman dampak positif pariwisata. Kelompok PKK merupakan wadah kaum perempuan yang menjadi salah satu faktor penting terciptanya pariwisata berkelanjutan. Perempuan memiliki andil dalam keputusan aktivitas pariwisata. Perempuan menjadi pemegang kunci dalam menentukan tujuan wisata yang mampu mengakomodir kebutuhan keluarga.

Beberapa dampak positif pariwisata adalah mampu meningkatkan perekonomian (Asonitou & Kottara, 2019), merangsang hadirnya industri pendukung pariwisata (Androutsou & Metaxas, 2019), mampu berkembang menjadi gaya hidup (Grit, 2017; Leith, 2020), mampu menurunkan emosi negatif (Al-Msallam, 2020), hingga mampu memberdayakan ekonomi masyarakat (Mainolfi & Marino, 2020). Sebagai pendukung aktivitas pariwisata, kaum perempuan juga memiliki peran penting. Munculnya industri pendukung pariwisata banyak dilakukan oleh kaum perempuan, seperti terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Diskusi dengan Kelompok Penggerak PKK

Melalui diskusi yang dilakukan, berbagai hal muncul dalam mencari kesepahaman. Anggota kelompok PKK mendukung aktivitas pariwisata dan berharap menjadi bagian dalam perkembangan pariwisata. Melalui pendampingan yang dilakukan, berbagai asesment mencoba untuk mengetahui berbagai potensi serta upaya yang dapat dilakukan. Para anggota kelompok PKK perlu didorong untuk menghasilkan produk terbaiknya dan mampu menarik minat beli. Dilain pihak, pendampingan ini juga mendorong Pemerinta Desa untuk mengaktifkan kembali BUMDES sebagai unit usaha serta menjadi tempat yang mampu mengakomodir hasil produksi pelaku usaha.

3. FGD dengan Kelompok Pelaku Seni dan Budaya

Keberadaan kesenian dan budaya menjadi salah satu modal besar yang tidak ternilai (Amoako et al., 2022). Perkembangan berikutnya menegaskan jika sektor pariwisata berkeaitan erat dengan keberadaan seni dan budaya (Hong et al., 2016; Romolini et al., 2017). Wisatawan yang berkunjung menginginkan sebuah atraksi pertunjukan disamping daya tarik lainnya. Oleh sebab itu, pengelolaan serta kemampuan mengakomodir pelaku seni dan budaya menjadi penting untuk dilakukan.

Kegiatan FGD yang dilakukan dengan pelaku seni dan budaya difokuskan pada penyamaan persepsi dalam mendukung pariwisata berkelanjutan. Para pelaku FGD menyampaikan beberapa keluhan terkait aktivitas seni dan budaya, seperti: (1) sanggar seni; (2) jadwal pentas; serta (3) pendampingan pembuatan proposal kegiatan. Perkembangan berikutnya memberikan informasi pelaku seni dan budaya ini terkesan berjalan sendiri – sendiri. Mengakomodir berbagai permasalahan, kegiatan pendampingan berupaya memberikan solusi yang dapat diupayakan. Diskusi dengan pihak Pemerintah Desa, menghasilkan jalan terang. Pihak Pemerintah Desa akan mengakomodir kebutuhan sanggar seni berupa bangunan yang dapat digunakan sebagai sanggar seni. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan kreativitas para pelaku seni dan budaya, seperti terlihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Diskusi Dengan Pelaku Seni dan Budaya

Sebagai upaya memperkenalkan seni dan budaya desa wisata Poncokusumo, akan dibuat agenda pertunjukan seni dan budaya secara berkala. Pelaku seni dan budaya memiliki kesempatan untuk menunjukkan

keaktivitas yang mereka miliki kepada masyarakat luas. Kegiatan melalui event pertunjukan ini juga sebagai salah satu cara merangsang wisatawan ataupun masyarakat luas untuk datang dan melihat lebih dekat potensi yang ada di desa wisata Poncokusumo.

Peningkatan kapasitas pengetahuan serta keterampilan perlu dilakukan. Kegiatan pendampingan mendorong terciptanya alur serta skema dalam mengakomodir kebutuhan dalam pembuatan proposal kegiatan. Melalui program pengabdian masyarakat ini, berbagai permasalahan serta kesenjangan yang terjadi dapat diselesaikan. Melalui pariwisata berkelanjutan, semua elemen memiliki semangat yang sama dalam mengembangkan berbagai potensi yang ada.

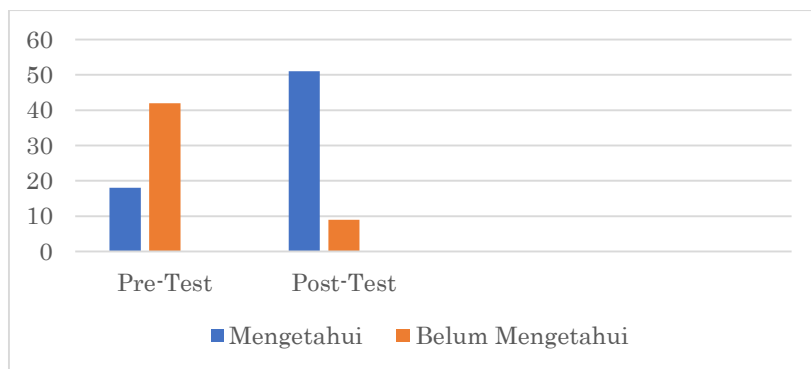
4. FGD dengan Kelompok Karang Taruna

Konsep pariwisata berkelanjutan menegaskan jika peran pemuda menjadi krusial dan perlu diperhatikan (Anugrah & Sudarmayasa, 2017). Pariwisata dapat dikembangkan melalui aktivitas serta kreativitas. Namun demikian, mengajak generasi muda untuk bergabung dalam pengembangan pariwisata, menjadi hal yang tidak mudah. Kondisi tersebut juga terjadi di desa wisata Poncokusumo. Para pemuda yang ada belum sepenuhnya memahami kehadiran POKDARWIS serta manfaat dari perkembangan pariwisata di wilayah mereka.

Melalui FGD serta pendampingan yang dilakukan, para pemuda diberikan pemahaman tentang keberadaan POKDARWIS serta peran yang dapat dimainkan oleh generasi muda. Regenerasi diperlukan untuk menjaga stabilitas pengelolaan. Disamping itu, para pemuda juga menyampaikan keinginan mereka untuk berperan dalam mendukung pariwisata di daerah mereka. Kegiatan pendampingan berikutnya memberikan motivasi untuk menjadi bagian dalam aktivitas promosi dan pemasaran desa wisata. Para generasi muda dapat bergabung dalam POKDARWIS dan membantu dalam hal pemasaran berbasis digital melalui konten publikasi yang dihadirkan (Andrade & Sobata, 2020). Semangat positif yang dihadirkan oleh para pemuda, menjadi sinyal positif dalam menciptakan pariwisata berkelanjutan.

5. Monitoring dan Evaluasi Kegiatan

Monitoring dan evaluasi kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Monitoring dilakukan pasca kegiatan harian dilaksanakan serta melalui forum diskusi yang dilakukan sewaktu-waktu. Pada awal kegiatan, pengetahuan peserta terhadap pentingnya penguatan kelembagaan masih sangat minim. Sebanyak 42 peserta (70%) belum memahami pentingnya penguatan kelembagaan. Evaluasi melalui pengisian post-test dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan. Sebanyak 51 peserta (85%) telah memahami pentingnya penguatan kelembagaan dalam upaya menciptakan pariwisata berkelanjutan, seperti terlihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Hasil Evaluasi Kegiatan

Meskipun kegiatan pendampingan telah selesai dilakukan, namun komunikasi dengan elemen masyarakat yang ada di desa wisata Poncokusumo tetap dilakukan. Strategi ini dilakukan untuk menjaga luaran dari kegiatan pendampingan yang dilakukan. Beberapa keberhasilan lain dari kegiatan pendampingan ini adalah tersedianya ruangan sekretariat bagi POKDARWIS. Disamping itu, beberapa elemen masyarakat dan pemerintah desa telah menandatangani nota kesepahaman dalam upaya menciptakan pariwisata berkelanjutan di desa Poncokusumo. Kegiatan pendampingan ini mampu meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya konsolidasi serta komunikasi dalam upaya pengembangan pariwisata. Lebih lanjut disepakati jika berbagai ide serta gagasan perlu didiskusikan agar tidak menimbulkan multi tafsir masyarakat.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Hasil evaluasi menunjukkan, sebanyak 85% peserta kegiatan memahami pentingnya kampanye sadar wisata bagi penguatan kelembagaan dalam menciptakan pariwisata berkelanjutan. Hasil pengabdian masyarakat ini mampu memberikan dampak positif dalam pengelolaan pariwisata. Selain itu, hasil kegiatan ini mampu menyamakan persepsi positif masyarakat yang tertuang dalam nota kesepahaman. Langkah berikutnya yang perlu diupayakan adalah, mengimplementasikan berbagai rencana yang sudah disusun untuk diketahui hasil penerapannya.

Sebagai strategi tambahan, pengelola desa wisata Poncokusumo dapat memperluas kerjasama dengan pihak lain seperti: Pemerintah Daerah, Instansi Swasta, BUMN hingga perguruan Tinggi. Strategi tersebut dapat meningkatkan kualitas pengelolaan desa wisata dimasa yang akan datang. Lebih lanjut, mengemas paket wisata serta upaya *branding* perlu dilakukan secara massif dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kementerian Pariwisata Ekonomi Kreatif Republik Indonesia dalam upaya kerjasama dengan tim pengabdian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada civitas akademika STIPRAM

Yogyakarta yang telah mendukung kegiatan pendampingan ini. Selanjutnya, ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada seluruh elemen masyarakat desa Poncokusumo atas kerjasama yang telah terbangun.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustin, H., Supriadi, D., & Hidayat, D. R. (2018). Retracted: Digital Marketing in Unsustainable Wildlife Tourism (A Study on the Practice of Marketing Communication of Sea Turtles Observation Tourism). *2018 Workshop on Multidisciplinary and Its Applications: Applied Mathematics, Computer Science, Information Systems, and Information Technology, WMA-Mathcomtech 2018*, 1114(1), 221–229. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1114/1/012126>
- Akbar, I., & Yang, Z. (2021). The influence of tourism revenue sharing constraints on sustainable tourism development: a study of Aksu-Jabagly nature reserve, Kazakhstan. *Asian Geographer*. <https://doi.org/10.1080/10225706.2021.1894462>
- Al-Banjari, H., Hermantoro, H., Sadewa, A. B., & Vitriani, D. (2021). *Panduan Praktis: 10 Langkah Mengembangkan Desa Wisata Hijau*. Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit (GIZ).
- Al-Msallam, S. (2020). The impact of tourists' emotions on satisfaction and destination loyalty – an integrative moderated mediation model: tourists' experience in Switzerland. *Journal of Hospitality and Tourism Insights*, 3(5), 509–528. <https://doi.org/10.1108/JHTI-11-2019-0126>
- Amoako, G. K., Obuobisa-Darko, T., & Ohene Marfo, S. (2022). Stakeholder role in tourism sustainability: the case of Kwame Nkrumah Mausoleum and centre for art and culture in Ghana. *International Hospitality Review*, 36(1), 25–44. <https://doi.org/10.1108/IHR-09-2020-0057>
- Andrade, J., & Sobata, M. F. (2020). Most important contents in travel blogs: A perspective from Brazilian tourists. In R. A., A. A., de C. J.V., L. D., L. P., & G. E.A. (Eds.), *International Conference on Tourism, Technology and Systems, ICOTTS 2019* (Vol. 171, pp. 77–91). Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-15-2024-2_8
- Androutsou, L., & Metaxas, T. (2019). Measuring the efficiency of medical tourism industry in EU member states. *Journal of Tourism Analysis: Revista de Análisis Turístico*, 26(2), 115–130. <https://doi.org/10.1108/JTA-02-2019-0006>
- Anugrah, K., & Sudarmayasa, I. W. (2017). *Pembangunan Pariwisata Daerah Melalui Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Gorontalo* (Vol. 4). Jurnal Master Pariwisata (JUMPA).
- Asonitou, S., & Kottara, C. (2019). Sustainable development of skills for the tourism sector and its financial impact. In *Strategic Innovative Marketing and Tourism* (pp. 1121–1129). Springer. https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-030-12453-3_129
- Bhat, S., Gijo, E. V, Rego, A. M., & Bhat, V. S. (2021). Lean Six Sigma competitiveness for micro, small and medium enterprises (MSME): an action research in the Indian context. *The TQM Journal*, 33(2), 379–406. <https://doi.org/10.1108/TQM-04-2020-0079>
- Binahayati Rusyidi, M. F. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1 No 3 Des, 155–165.
- Chaurasia, S. S., Kaul, N., Yadav, B., & Shukla, D. (2020). Open innovation for sustainability through creating shared value-role of knowledge management system, openness and organizational structure. *Journal of Knowledge Management*, 24(10), 2491–2511. <https://doi.org/10.1108/JKM-04-2020-0319>

- Chen, J.-R. (2018). Exploring Service Dominant Logic and Business Model for IT Firms to Transition to the Cloud Era: A Focus Group Study. In *Digital Enablement: The Consumerizational and Transformational Effects of Digital Technology* (pp. 199–215). World Scientific Publishing Co. https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85131988215&doi=10.1142%2F9789813209138_0012&partnerID=40&md5=b83ef7e3eda439c98c189d548dc981f2
- Eerme, T., & Nummela, N. (2019). Value generation through public procurement of innovative earth observation applications: Service-dominant logic perspective. *70th International Astronautical Congress, IAC 2019, 2019-Octob.* <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85079161818&partnerID=40&md5=74404df34994147a64a7a96e6ad8c482>
- Fatmawati, I., & Sulisty, A. (2022). Peningkatan Daya Saing Objek Wisata Berbasis Masyarakat melalui Strategi Digital Marketing. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat, Volume 6 No. 2*, 383–391. <https://doi.org/10.30595/jppm.v6i2.12400>
- Grit, A. (2017). Volunteer Tourism: The Lifestyle Politics of International Development. *Journal of Tourism Futures*, 3(1), 87–88. <https://doi.org/10.1108/JTF-12-2015-0054>
- Havadi Nagy, K. X., & Espinosa Segui, A. (2020). Experiences of community-based tourism in Romania: chances and challenges. *Journal of Tourism Analysis*, 27(2), 143–163. <https://doi.org/10.1108/JTA-08-2019-0033>
- Hermawati, A., Suhermin, & Puji, R. (2019). The transglobal leadership-based strategy of MSMEs performance optimization of Malang Raya and the implementation of quality of work life. *Research Journal of Textile and Apparel*, 23(1), 38–57. <https://doi.org/10.1108/RJTA-05-2018-0038>
- Hong, J.-W., Kwak, Y.-S., & Kwak, Y.-S. (2016). The effect of diffusion of online culture content on medical tourism: Analysis of keyword. *International Journal of Database Theory and Application*, 9(11), 293–304. <https://doi.org/10.14257/ijdta.2016.9.11.26>
- Leith, C. (2020). Tourism trends: lifestyle developments and the links to solo tourism. *Journal of Tourism Futures*, 6(3), 251–255. <https://doi.org/10.1108/JTF-11-2019-0126>
- Mainolfi, G., & Marino, V. (2020). Destination beliefs, event satisfaction and post-visit product receptivity in event marketing. Results from a tourism experience. *Journal of Business Research*, 116(1), 699–710. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2018.03.001>
- Martini, U., Malacarne, K., Pederzoli Giovanazzi, S., & Buffa, F. (2020). Sustainable tourism development in rural and marginal areas and opportunities for female entrepreneurship: lessons from an exploratory study. *Worldwide Hospitality and Tourism Themes*, 12(4), 421–430. <https://doi.org/10.1108/WHATT-05-2020-0023>
- Mohanty, E., & Mishra, A. J. (2020). Understanding the gendered nature of developing country MSMEs' access, adoption and use of information and communication technologies for development (ICT4D). *International Journal of Gender and Entrepreneurship*, 12(3), 273–295. <https://doi.org/10.1108/IJGE-07-2019-0117>
- Moreno-Luna, L., Robina-Ramírez, R., Sánchez, M. S. O., & Castro-Serrano, J. (2021). Tourism and sustainability in times of covid-19: The case of Spain. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(4), 1–22. <https://doi.org/10.3390/ijerph18041859>
- Muhammad, D., Hanggraito, A. A., Anshori, H. A., & Aisyahdi, nahda F. (2020). *Kajian Klasifikasi desa Wisata kabupaten Sleman*. Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman.

- Pakpahan, R. (2018). Implementasi Prinsip Pariwisata Berbasis Komunitas Di Desa Wisata Nglingso Yogyakarta. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 5(1), 129–146. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2018.v05.i01.p07>
- Priatmoko, S., Kabil, M., Purwoko, Y., & Dávid, L. D. (2021). Rethinking sustainable community-based tourism: A villager's point of view and case study in Pampang Village, Indonesia. *Sustainability (Switzerland)*, 13(3246), 1–15. <https://doi.org/10.3390/su13063245>
- Resnawaty, R. (2016). Strategi Community Practice Dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat. *Share : Social Work Journal*, 6(1), 105–118. <https://doi.org/10.24198/share.v6i1.13152>
- Romolini, A., Fissi, S., & Gori, E. (2017). Integrating territory regeneration, culture and sustainable tourism. The Italian albergo diffuso model of hospitality. *Tourism Management Perspectives*, 22(1), 67–72. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2017.02.002>
- Sitaniapessy, A., Usmanij, P., & Ratten, V. (2022). Survivability of MSMEs in Maluku: An Analysis on Challenges, Opportunities and Strategic Development. In V. Ratten, P. Jones, V. Braga, & E. Parra-López (Eds.), *Artisan Entrepreneurship* (pp. 87–98). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/978-1-80262-077-120221010>
- Sorrentino, A., Fu, X., Romano, R., Quintano, M., & Risitano, M. (2020). Measuring event experience and its behavioral consequences in the context of a sports mega-event. *Journal of Hospitality and Tourism Insights*, 3(5), 589–605. <https://doi.org/10.1108/JHTI-03-2020-0026>
- Sugi Rahayu dan Kurnia Nur Fitriana, U. D. (2016). Pengembangan Community Based Tourism Sebagai Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 21 No 1, 1–13.
- Sulistyo, A. (2021). Penerapan Tourism Marketing 3.0 Pada Desa Wisata Tinalah Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Produk Wisata. *Journal of Tourism Destination and Attraction*, 9(3), 1–8. <http://journal.univpancasila.ac.id/index.php/jtda/article/view/2283/1604>
- Tjahjadi, B., Soewarno, N., Nadyaningrum, V., & Aminy, A. (2022). Human capital readiness and global market orientation in Indonesian Micro-, Small- and-Medium-sized Enterprises business performance. *International Journal of Productivity and Performance Management*, 71(1), 79–99. <https://doi.org/10.1108/IJPPM-04-2020-0181>
- Wels, H. (2020). Multi-species ethnography: methodological training in the field in South Africa. *Journal of Organizational Ethnography*, 9(3), 343–363. <https://doi.org/10.1108/JOE-05-2020-0020>
- Yeon, G., Hong, P. C., N., E., & M., D. G. (2022). Implementing strategic responses in the COVID-19 market crisis: a study of small and medium enterprises (SMEs) in India. *Journal of Indian Business Research*, 14(1), 1–20. <https://doi.org/10.1108/JIBR-04-2021-0137>